

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DAN PENGARUH BUDAYA
DENGAN PRAKTIK PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI
PADA ANAK USIA 24-36 BULAN DI KELURAHAN BANYURADEN****Bunga Nella Maretha¹, Istinengtyas Tirta Suminar², Siti Arifah³**kembangnella22@gmail.com¹, istinengtyas.ts@unisayogya.ac.id², siti.arifahunisa@gmail.com³**Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta****ABSTRAK**

Pengetahuan ibu mengenai pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) merupakan faktor penting yang memengaruhi pola makan bayi, di mana tingkat pemahaman yang baik dapat berkontribusi pada pemenuhan gizi yang optimal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain pengetahuan, praktik pemberian MPASI juga dipengaruhi oleh faktor budaya, yang membentuk kebiasaan, kepercayaan, serta jenis makanan yang diberikan kepada bayi, sehingga dapat berdampak pada asupan gizi dan pola makan anak dalam jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dan pengaruh budaya dengan praktik pemberian makanan pendamping ASI pada Anak usia 24-36 bulan di Kelurahan Banyuraden. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan desain penelitian cross-sectional. Penelitian ini dilakukan di seluruh Posyandu Kelurahan Banyuraden dengan populasi ibu dengan anak usia 24-36 bulan sebanyak 84 dan jumlah sampel 84 responden. Teknik pengambilan sampling menggunakan total sampling. Analisis terdiri dari analisa univariat untuk menyimpulkan distribusi frekuensi dan analisa bivariat menggunakan analisa Kendal tau. Hasil analisa Uji Kendall tau pada variabel pengetahuan ibu didapatkan nilai p-value 0,000 dan variabel budaya mendapatkan nilai p-value 0,016. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan pengaruh budaya terhadap praktik pemberian MP-ASI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu dan pengaruh budaya berperan penting dalam praktik pemberian MPASI, di mana ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung memberikan MPASI sesuai rekomendasi, sementara faktor budaya dapat memengaruhi jenis dan cara pemberiannya.

Kata Kunci: Pengetahuan Ibu, Budaya, Praktik MP-ASI.**ABSTRACT**

Mother's knowledge regarding the provision of complementary food is an important factor that influences infants' eating patterns. A good level of understanding can contribute to the fulfillment of optimal nutrition for children's growth and development. Other than knowledge, the practice of providing complementary feeding is also influenced by cultural factors, and they shape habits, beliefs, and types of food given to babies, so that it can have an impact on children's nutritional intake and eating patterns in the long term. This study aims to determine the relationship between maternal knowledge and cultural influences with the practice of providing complementary feeding to children aged 24-36 months in Banyuraden Village. This type of research is a descriptive correlation study with a cross-sectional research design. This study was conducted in all Posyandu (integrated health post) in Banyuraden Village with a population of mothers with children aged 24-36 months as many as 84 and a sample size of 84 respondents. The sampling technique used total sampling. The analysis consisted of univariate analysis to conclude the frequency distribution and bivariate analysis using Kendall tau analysis. The results of the Kendall tau Test analysis on the maternal knowledge variable obtained a p-value of 0.000, and the cultural influence variable obtained a p-value of 0.016. Thus, it can be concluded that there is a significant relationship between maternal knowledge and cultural influences on the practice of providing complementary feeding. The results of the study showed that maternal knowledge and cultural influences play an important role in the practice of providing complementary feeding, in which mothers who have good

knowledge tend to provide complementary feeding according to recommendations, while cultural factors can influence the type and method of providing complementary feeding.

Keywords: *Maternal Knowledge, Cultural, Complementary Feeding Practices.*

PENDAHULUAN

Status gizi menurut WHO (World Health Organization) digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai perkembangan dan kebutuhan nutrisi anak. Status gizi didefinisikan sebagai kondisi kesehatan yang diterima oleh anak. Status gizi anak dapat bervariasi tergantung pada jumlah faktor, termasuk jenis kelamin, usia, berat badan, tinggi badan dan lingkar kepala. Penilaian status gizi dapat dilakukan melalui pemeriksaan oleh dokter anak. Penilaian status gizi dilakukan dengan membandingkan hasil pengukuran berat badan dan panjang/tinggi badan anak dengan standar antropometri yang telah ditetapkan (Adityasari, 2023).

Menindak lanjuti permasalahan gizi kronis di Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengadakan survei di seluruh wilayah Indonesia meliputi 34 provinsi dan 486 kabupaten atau kota merupakan lingkup dari SSGI. Hasil survei menyatakan bahwa permasalahan gizi kronis sudah turun dari 24,4% menjadi 21.6%, untuk mencapai target 14% di tahun 2024 seperti dicanangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), diperlukan penurunan 3,8% pertahun. Berdasarkan RPJMN perlu diadakan sosialisasi dan pemberantasan permasalahan gizi secara serentak dan menyeluruh. Selain penanganan pada anak dengan masalah gizi perlu dilakukan intervensi preventif untuk mencapai RPJMN (Kemenkes, 2023).

Upaya menurunkan prevalensi masalah gizi balita dapat dilakukan melalui intervensi gizi spesifik dan sensitif. Intervensi spesifik langsung mengatasi penyebab masalah gizi melalui sektor kesehatan, seperti asupan makanan dan pencegahan infeksi. Sedangkan intervensi sensitif berkaitan dengan penyebab tidak langsung dari masalah gizi, diluar kewenangan Kementerian Kesehatan. Dalam penanggulangan masalah gizi, intervensi sensitif memiliki kontribusi 70%, sedangkan intervensi spesifik sekitar 30% (Novianti, 2023). Faktor pendukung lainnya termasuk komitmen politik dan kebijakan, keterlibatan pemerintah, serta kapasitas untuk melaksanakan intervensi. Sementara di DIY, strategi dan kolaborasi lintas sektor mendukung program "Bebas Stunting" untuk generasi penerus yang berkontributif pada pembangunan. Program seperti "Ayunda Si Menik Makan Sego Ceting" juga digalakkan sebagai inovasi efektif dalam menurunkan stunting (Pemda DIY, 2023).

Berdasarkan determinan per sasaran audit kasus gizi 2023, ada berbagai macam kasus penyebab masalah gizi yang terjadi di 12 lokus. Beberapa faktor yang juga menarik perhatian adalah kasus anemia, terpapar asap rokok, kekurangan energi kronis (KEK), kurangnya konsumsi makanan bergizi, dan beberapa temuan kasus lainnya. Di sisi lain, Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat Dinkes DIY Endang Pamungkasiwi menyebutkan bahwa kekurangan asupan gizi pada anak balita bukan disebabkan kekurangan bahan makanan. Akan tetapi, karena ketidakmampuan orang tua memilih dan mengolah makanan. Oleh karena itu, kasus gizi di DIY bukan hanya terjadi di pelosok desa, melainkan merata hingga wilayah perkotaan. Secara umum terkait pengasuhan, masalah gizi disebabkan tiga, yaitu suboptimal nutrition atau kekurangan asupan makanan, suboptimal health atau anak yang sering sakit-sakitan, dan suboptimal parenting atau pola pengasuhan anak yang tidak optimal (DIY, 2023).

Praktik pemberian makanan pendamping ASI di Indonesia saat ini memiliki karakteristik yang mencerminkan keragaman budaya dan kondisi sosial ekonomi. Praktik pemberian MP-ASI sangat bervariasi berdasarkan budaya setempat meliputi waktu pemberian, jenis makanan, tekstur makanan, pendidikan dan pengetahuan, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan. Selaian faktor budaya, hal-hal tersebut juga dipengaruhi

oleh sumber daya yang tersedia di berbagai daerah sangat bervariasi. Di daerah pedesaan mungkin lebih banyak menggunakan bahan makanan lokal dan tradisional dibandingkan dengan daerah urban variasi makanan dan kemasan MP-ASI yang praktik mungkin lebih mudah ditemukan (Lutter, 2021).

Permasalahan gizi yang sering terjadi di Indonesia tidak hanya satu jenis saja ada beberapa masalah gizi yang biasanya tergantung pada seseorang kekurangan asupan nutrisi. Permasalahan gizi di Indonesia meliputi Kekurangan Energi Protein (KEP), Kekurangan Vitamin A (KVA), Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY), Anemia Zat Besi (AGB), stunting, lebih gizi (obesitas), gizi kurang (kurus). Penanggulangan masalah gizi baduta menjadi prioritas pemerintah untuk segera diatasi dan pentingnya pemantauan pengetahuan, sikap dan praktik orang tua dalam pemenuhan gizi anak yang dapat menekan kasus permasalahan gizi yang terus meningkat (Lestiarini & Sulistyorini, 2020).

Salah satu faktor yang secara langsung dapat memengaruhi masalah gizi pada baduta adalah faktor asupan nutrisi antara lain ASI dan MP-ASI. MP-ASI adalah makanan dan minuman yang diberikan kepada anak usia 6-24 bulan. Tujuannya adalah sebagai pendamping zat bergizi selain ASI. MP-ASI yang baik adalah memenuhi persyaratan tepat waktu, bergizi lengkap, cukup dan seimbang, aman dan diberikan dengan cara yang benar. Seringkali MP-ASI diberikan pada anak terlalu dini yaitu < 6 bulan. Pemberian yang tidak tepat ini berkaitan dengan faktor internal dari ibu bayi sendiri seperti pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, sikap, tindakan, psikologis dan fisik. Sedangkan untuk faktor eksternal meliputi faktor budaya, kurang optimalnya peran tenaga kesehatan dan peran keluarga (Lestiarini & Sulistyorini, 2020).

Faktor internal dan eksternal saling berkaitan. Pengetahuan ibu yang baik menghasilkan ibu yang pintar dalam mengakses dan memaksimalkan informasi dari petugas kesehatan sedangkan pengetahuan ibu yang rendah cenderung bersikap acuh pada kebutuhan nutrisi pada baduta (Ramadhani, 2021). Sebagian besar ibu mengetahui usia yang disarankan untuk menyapih bayinya, namun kepatuhan terhadap praktik budaya dan pantangan memiliki pengaruh yang kuat terhadap praktik penyapihan. Oleh karena itu, sebagian besar ibu ingin menyenangkan mertua dengan menganut keyakinan dan praktik budaya tersebut (Atuhaire, 2019). Dalam pemberian MP-ASI para ibu di Indonesia biasanya didapatkan dari sumber informasi yang ibu dapatkan dari mitos. Ibu menyatakan bahwa penyebab pemberian MP-ASI dini pada bayi mereka dikarenakan adanya kebiasaan ibu dalam memberikan MP-ASI turun temurun dari orang tuanya seperti pemberian bubur nasi dan bubur pisang pada saat upacara bayi yang telah mencapai usia tiga bulanan. Budaya memengaruhi pola pemberian makan pada anak dalam hal keyakinan, nilai dan perilaku yang berkaitan dengan makanan yang berbeda. Pola pemberian makan tepat belum tentu memiliki komposisi zat gizi yang seimbang. Pemenuhan nutrisi yang diberikan oleh ibu kepada anak sering kali tidak memperhatikan kecukupan gizi anak. Ibu cenderung memberikan nutrisi seadanya sesuai dengan kemauan anak. Budaya memberi makanan yang belum waktunya sudah menjadi hal yang biasa (Atuhaire, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan wawancara bersama petugas Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman dan petugas program Gizi di Puskesmas Gamping II pada tanggal 15-20 Mei 2024 terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab tingginya kasus stunting di wilayah kerja Puskesmas Gamping II, yaitu faktor pengetahuan ibu tentang sadar gizi yang masih rendah, pola asuh ibu terhadap anak yang kurang baik, praktik pemberian MP-ASI yang kurang tepat, masih banyak anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif, serta masih adanya persepsi di masyarakat mengenai bayi menangis yang dianggap tangisan tersebut menandakan bahwa bayi merasa lapar walaupun masih dibawah usia kurang dari 6 bulan, dampaknya akan menyebabkan pemberian MP-ASI terlalu dini

pada anak (Kesengsem, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dan pengaruh budaya dengan praktik pemberian MP-ASI pada anak usia 24-36 bulan di Kelurahan Banyuraden. Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasi dan rancangan cross-sectional. Penelitian ini dilakukan di seluruh Posyandu Kelurahan Banyuraden dengan populasi dan jumlah sampel 84 responden. Teknik pengambilan sampling menggunakan total sampling. Berdasarkan kriteria inklusi responden dengan anak usia 24-36 bulan, responden dengan anak yang sudah diberikan MP-ASI, responden yang berasal dari Yogyakarta dan bersedia menjadi responden, serta responden yang aktif ke Posyandu. Pengambilan data dilakukan mulai 08 – 20 Februari 2025.

Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kuesioner faktor-faktor yang memengaruhi praktik pemberian MP-ASI untuk pengetahuan ibu dan budaya serta kuesioner untuk praktik pemberian MP-ASI. Total kuesioner terdapat 30 item pernyataan yang telah teruji validitas dan reliabilitas. Metode pengambilan data dilakukan dengan mendatangi setiap kegiatan Posyandu yang ada di Kelurahan Banyuraden untuk membagikan kuesioner kepada responden. Analisis data menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden misalnya usia ibu, usia anak, pendidikan terakhir, alamat Posyandu dan status pekerjaan. Analisis bivariat dengan menggunakan uji Kendall tau untuk mengetahui hubungan antara variabel pengetahuan ibu dan pengaruh budaya dengan praktik pemberian MP-ASI. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan No.4118/KEP-UNISA/IX/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Distribusi frekuensi responden dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	F (n)	Persentase (%)
Usia Ibu		
17 – 25 (remaja akhir)	9	10,7
26 – 35 (dewasa awal)	60	71,4
36 – 45 (dewasa akhir)	15	17,9
Usia Anak (bulan)		
24 – 30	45	53,6
31 - 36	39	46,4
Pendidikan terakhir		
SMP	1	1,2
SMA	63	75,0
Sarjana	20	23,8
Status Pekerjaan		
Bekerja	50	50
Tidak bekerja	34	34
Alamat Posyandu		
Patuk	2	2,4
Dowangan	8	9,4
Banyumeneng	4	4,7
Tegalyoso	6	7,1
Pelemgurih	6	7,1
Kradenan	17	21,0
Modinan	6	7,1

Kaliabu	5	5,9
Dukuh	9	10,7
Banyuraden	4	4,7
Cokrowijayan	10	11,9
Sukunan	4	4,7
Somodaran	3	3,5
Total	84	100%

Sumber : data primer (2025)

Responden (10,7%), 26 – 35 sebanyak 60 responden (71,4%) dan 36 – 45 sebanyak 15 responden (17,9%). Usia anak dalam satuan bulan 24 - 30 bulan sebanyak 45 anak (53,6%) dan usia 31 – 36 sebanyak 39 anak (46,4%). Pendidikan terakhir ibu terdiri dari SMP sebanyak 1 reponden, SMA sebanyak 63 responden dan sarjana sebanyak 20 responden. Status pekerjaan terdiri dari ibu yang bekerja sebanyak 50 responden dan ibu tidak bekerja sebanyak 34 responden. Alamat Posyandu terdiri dari 13 lokasi yaitu sebanyak 2 responden (2,4%) di Posyandu Patuk, 8 responden (9,4%) di Posyandu Dowangan, 4 responden (4,7%) di Posyandu Banyumeneng, 6 responden (7,1%) di Posyandu Tegalyoso, 6 responden (7,1%) di Posyandu Pelemgurih, 17 responden (21,0%) di Posyandu Kradenan, 6 responden (7,1%) di Posyandu Modinan, 5 responden (5,9%) di Posyandu Kaliabu, 9 responden (10,7%) di Posyandu Dukuh, 4 responden (4,7%) di Posyandu Banyuraden, 10 responden (11,9%) di Posyandu Cokrowijayan, 4 responden (4,7%) di Posyandu Sukunan dan 3 responden (3,5%) di Posyandu Somodaran.

Tingkat distribusi frekuensi faktor-faktor yang memengaruhi praktik pemberian MP-ASI dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu dan Budaya dengan Praktik Pemberian MP-ASI

Karakteristik	F (n)	Persentase (%)
Pengetahuan Ibu		
Rendah	2	2,4
Sedang	11	13,1
Tinggi	71	84,5
Budaya		
Rendah	28	33,3
Sedang	32	38,1
Tinggi	24	28,6
Total	84	100%

Sumber : data primer (2025)

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pengetahuan ibu dan pengaruh budaya dengan praktik pemberian MP-ASI terdiri atas pengetahuan ibu menunjukkan sebanyak 2 responden (2,4%) berpengetahuan rendah, 11 responden (13,1%) berpengetahuan sedang dan 71 responden (84,5%) berpengetahu responden di an tinggi. Faktor pengaruh budaya menunjukkan sebanyak 28 responden (33,3) berbudaya rendah, 32 responden (38,1) berbudaya sedang dan 24 responden (28,6) berbudaya tinggi.

Distribusi Frekuensi Praktik Pemberian MP-ASI dapat dilihat di tabel 3:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Praktik Pemberian MP-ASI

Karakteristik	F (n)	Persentase (%)
Praktik Pemberiaan MP-ASI		
Rendah	0	0
Sedang	18	21,4
Tinggi	66	78,6
Total	84	100%

Sumber : data primer (2025)

Berdasarkan tabel 3 praktik pemberian MP-ASI menunjukkan sebanyak 66 responden (78,6) melakukan pemberian MP-ASI tinggi, 18 responden (21,4) melakukan pemberian MP-ASI sedang dan tidak ada responden (0%) melakukan pemberian MP-ASI rendah. Hasil tabulasi silang uji Kendall tau dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4. Tabulasi Silang Uji Kendall Tau Pada Pengetahuan Ibu dan Budaya

Variabel	Praktik Pemberian MP-ASI						Total	Correlation Coefficient	P value
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%			
Pengetahuan ibu									
Rendah	0	0	1	1,2	1	1,2	2	0,411**	0,000
Sedang	0	0	7	8,3	4	4,8	11		
Tinggi	0	0	10	11,9	61	72,6	71		
Budaya									
Rendah	0	0	10	11,9	18	21,4	28	0,250*	0,016
Sedang	0	0	6	7,1	26	30,9	32		
Tinggi	0	0	2	2,4	22	26,1	24		

Sumber : data primer (2025)

Tabel 4 hasil uji kendall tau oleh masing-masing faktor dengan praktik pemberian MP-ASI. Faktor pengetahuan ibu diperoleh nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan (nyata) antara faktor pengetahuan ibu dengan praktik pemberian MP-ASI. Nilai koefisien korelasi diperoleh sebesar 0,411** dinyatakan hubungan antara faktor pengetahuan ibu dengan praktik pemberian MP-ASI memiliki hubungan cukup dengan angka signifikansi 0,1. Angka korelasi yang diperoleh memiliki nilai positif yang menunjukkan hubungan antara pengetahuan ibu dengan praktik pemberian MP-ASI searah, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu akan semakin mudah dalam menerima informasi tentang bagaimana menyediakan MP-ASI yang baik.

Faktor pengaruh budaya diperoleh nilai signifikan $0,016 < 0,05$ menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan (nyata) antara faktor pengaruh budaya dengan praktik pemberian MP-ASI. Nilai koefisien korelasi diperoleh sebesar 0,250* dinyatakan hubungan antara faktor pengaruh budaya dengan praktik pemberian MP-ASI memiliki hubungan sangat lemah dengan angka signifikansi 0,1. Angka korelasi yang diperoleh memiliki nilai positif yang menunjukkan hubungan antara pengaruh budaya dengan praktik pemberian MP-ASI searah, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin ibu mengikuti budaya akan semakin memengaruhi bagaimana praktik menyediakan MP-ASI.

Pembahasan

Pengetahuan Ibu terhadap Praktik Pemberian MP-ASI

Hasil penelitian didapatkan mayoritas adalah ibu dengan pendidikan terakhir sekolah menengah atas sebanyak 63 orang. Menurut asumsi peneliti semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu akan semakin mudah dalam menerima informasi, menyediakan dan memberikan makanan pendamping ASI yang optimal. Ibu dengan latar belakang pendidikan menengah kebawah memiliki pemahaman yang kurang tentang pentingnya kebutuhan nutrisi untuk tumbuh kembang. Akibat dari kurangnya pemahaman adalah praktik pemberian makanan pendamping yang kurang optimal sehingga berdampak pada keterlambatan tumbuh kembang anak (Acharya et al., 2019).

Tingkat pendidikan terakhir ibu juga menjadi faktor penting yang memengaruhi pengetahuan dan praktik pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses lebih baik terhadap informasi gizi, memahami pentingnya pemberian MP-ASI yang sesuai dengan anjuran kesehatan, dan lebih terbuka terhadap edukasi mengenai nutrisi bayi. Sebaliknya, ibu

dengan tingkat pendidikan rendah mungkin menghadapi keterbatasan dalam memahami informasi terkait gizi dan lebih bergantung pada kebiasaan turun-temurun dalam pemberian MP-ASI, yang terkadang tidak sesuai dengan rekomendasi kesehatan (Rosita, 2021).

Hasil penelitian ini didapatkan mayoritas responden sebagai ibu pekerja sebanyak 50 orang. Asumsi peneliti pekerjaan ibu dapat menjadi faktor yang menghambat praktik pemberian MP-ASI yang optimal, terutama jika tidak ada dukungan yang cukup dari lingkungan kerja dan keluarga. Dengan strategi yang tepat seperti manajemen waktu yang baik, edukasi kepada pengasuh bila ada dan pemilihan makanan yang sehat, ibu pekerja akan tetap dapat memberikan MP-ASI yang berkualitas. Menurut Suryani & Suwanti, (2023) ibu yang bekerja cenderung akan menghabiskan waktu yang mereka miliki untuk menyelesaikan aktivitas pekerjaan mereka. Hal ini selain merupakan tuntutan pekerjaan yang dimiliki, juga merupakan bentuk tanggungjawab dari seorang pekerja terhadap tugas dan kewajiban pekerjaan yang dimiliki. Ibu yang bekerja cenderung tidak mampu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi yang dimiliki.

Hasil penelitian ini mayoritas ibu berusia 26 – 35 tahun atau dalam masa dewasa awal. Peneliti berasumsi bahwa usia ibu, khususnya pada kelompok dewasa awal (26 – 35 tahun), dapat memengaruhi cara ibu dalam memberikan MP-ASI. Asumsi ini didasarkan pada beberapa faktor yang berkaitan dengan usia ibu, seperti tingkat kematangan emosional, pengalaman mengasuh anak, dan kemampuan dalam menyerap serta menerapkan informasi kesehatan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Moviana & Munawaroh, (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan praktik pemberian MP-ASI. Ibu dengan kategori usia remaja akhir (17 – 25 tahun) dan dewasa awal (26 – 35 tahun) cenderung memiliki praktik pemberian MP-ASI yang baik.

Budaya pada Praktik Pemberian MP-ASI

Peneliti mengendalikan asal daerah responden dengan memilih ibu yang berasal dari Yogyakarta. Sebagai kota yang kaya akan tradisi dan adat istiadat, peneliti berasumsi kebiasaan masyarakat setempat dapat memengaruhi pola asuh dan pemberian makanan pada bayi. Menurut Ainun Undol et al., (2022) tradisi atau kebiasaan turun temurun diartikan sebagai sesuatu budaya atau kebiasaan dilakukan sejak lama dan menjadi bagian kehidupan suatu masyarakat dimana budaya ini diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hambatan utama dalam pemberian ASI Eksklusif adalah faktor sosial budaya, dimana ibu-ibu yang mempunyai bayi masih dibatasi oleh kebiasaan adat istiadat, maupun kepercayaan yang telah melekat dalam masyarakat. Menurut Nur Azzah et al., (2018) masyarakat menganggap anak rewel atau menagis berarti lapar sehingga memberikan pisang, bubur, madu ataupun MPASI dini lainnya. Misalnya, beberapa tradisi mungkin menganjurkan pemberian makanan tertentu pada usia tertentu, yang belum tentu sesuai dengan rekomendasi kesehatan modern. Selain itu, kepercayaan dan praktik turun-temurun dapat memengaruhi keputusan ibu dalam memulai dan memilih jenis MP-ASI untuk anak mereka (Apriani et al., 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa aspek sosio-budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik pemberian ASI dan MP-ASI. Misalnya, sebuah studi tentang etnis Madura menunjukkan bahwa tradisi dan kepercayaan dapat memengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Meskipun penelitian spesifik mengenai pengaruh budaya Yogyakarta terhadap praktik pemberian MP-ASI masih terbatas, dapat diasumsikan bahwa budaya setempat memiliki peran serupa. Disadari atau tidak, faktor kepercayaan, mitos, konsepsi mengenai berbagai pantangan, kebiasaan, ketidaktahuan, sering membawa dampak baik maupun buruk bagi ibu dan anak. Sangat diperlukan pengetahuan mengenai tahapantahapan pertumbuhan, perkembangan bayi dan anak terutama kaitannya dengan kebutuhan pangan atau zat gizi. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk

memahami dan mempertimbangkan aspek budaya dalam memberikan edukasi dan intervensi terkait pemberian MP-ASI, sehingga pesan kesehatan dapat diterima dan diterapkan dengan lebih efektif oleh masyarakat (Mubarokah & Muniroh, 2020).

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Praktik Pemberian MP-ASI

Berdasarkan tabel 4 hasil penelitian tentang faktor pengetahuan ibu dengan praktik pemberian MP-ASI menunjukkan hasil uji Kendall tau, diperoleh nilai signifikansi P value $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan praktik pemberian MP-ASI. Pengetahuan dapat bersifat langsung maupun melalui perantara sikap, peneliti berasumsi semakin tinggi pengetahuan akan semakin mudah menerima informasi pengetahuan mengenai penyediaan makanan yang baik. Hal ini sejalan dengan teori bahwa pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Keterbatasan pengetahuan akan menyulitkan seseorang memahami pentingnya pemeliharaan kesehatan dan perubahan perilaku seseorang kearah yang menguntungkan kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan terhadap pemberian MP-ASI yang terbukti secara statistik dengan nilai P value sebesar $0,000 < 0,05$.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Dalam menjaga kesehatan bayinya terutama dalam pemberian MP-ASI yang tepat seorang ibu dituntut memiliki pengetahuan yang tinggi sehingga pemberian MP-ASI terlalu dini dapat dicegah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah et al., (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan ketepatan pemberian MP-ASI yang terbukti secara statistik dengan nilai P value $0,001 < 0,05$.

Peneliti menyimpulkan dari hasil penelitian bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tidak akan memberikan MP-ASI secara dini dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan kurang. Pengetahuan juga akan memberi penguatan terhadap individu dalam setiap mengambil keputusan dan dalam berperilaku.

Hubungan Budaya dengan Praktik Pemberian MP-ASI

Berdasarkan tabel 4 hasil penelitian tentang faktor pengaruh budaya dengan praktik pemberian MP-ASI menunjukkan hasil uji Kendall tau, diperoleh nilai signifikansi P value $0,016 < 0,05$ yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh budaya dengan praktik pemberian MP-ASI. Peneliti berasumsi semakin tinggi seorang ibu mengikuti budaya akan berpengaruh pada bagaimana praktik pemberian makanan pendamping ASI. Hal ini sejalan dengan teori bahwa manusia membuat sesuatu berdasar budi dan pikirannya yang diperuntukkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pemberian MP-ASI para ibu di Indonesia mendapatkan sumber informasi dari mitos turun temurun dari orang tua seperti pemberian bubur nasi dan bubur pisang pada upacara Slametan atau perayaan bayi telah mencapai 4 bulan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriani et al., (2022) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tradisi dengan pemberian MP-ASI yang terbukti secara statistik dengan nilai P value $0,033 < 0,05$.

Faktor budaya yang ada dalam lingkungan masyarakat turut memengaruhi perilaku ibu untuk memberikan MP-ASI. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan dan kemampuan kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang di dapat manusia sebagai anggota masyarakat. Keyakinan atau budaya yang ada di masyarakat berpengaruh

terhadap pemberian MP-ASI. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah, (2023) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara faktor budaya terhadap pemberian MP-ASI yang terbukti secara statistik dengan nilai P value $0,000 < 0,05$.

Berdasarkan berbagai penelitian, dapat disimpulkan bahwa budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik pemberian MP-ASI oleh ibu, baik dalam aspek waktu pemberian, jenis makanan yang diberikan, maupun metode penyajiannya. Pengaruh budaya ini dapat bersifat positif, dengan mendukung pemberian MP-ASI yang sesuai rekomendasi, atau negatif, dengan mempertahankan kebiasaan yang kurang sesuai dengan standar kesehatan. Agar praktik MP-ASI sesuai dengan standar kesehatan, diperlukan strategi edukasi yang mempertimbangkan kearifan lokal, melibatkan keluarga dalam penyuluhan, serta mengadaptasi pendekatan yang lebih sensitif terhadap nilai-nilai budaya. Dengan demikian, perubahan perilaku dapat terjadi tanpa menghilangkan aspek budaya yang positif dalam pola asuh anak.

KESIMPULAN

Ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung memberikan MP-ASI sesuai dengan rekomendasi gizi, baik dari segi jenis, jumlah, maupun frekuensi pemberian. Selain itu, pengaruh budaya juga memegang peranan dalam praktik ini, dimana kebiasaan turun-temurun dan kepercayaan masyarakat dapat memengaruhi pilihan makanan yang diberikan kepada bayi, terkadang tidak sesuai dengan standar kesehatan yang dianjurkan. Ibu yang mendapatkan dukungan dari keluarga, terutama suami dan orang tua, lebih percaya diri dalam memberikan MP-ASI yang tepat. Sementara itu, edukasi dan sosialisasi informasi dari petugas kesehatan, seperti bidan atau kader posyandu, membantu ibu dalam memahami pentingnya MP-ASI yang seimbang dan bergizi. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan ibu dengan praktik pemberian MP-ASI dengan nilai P value $0,000 < 0,05$, dan terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pengaruh budaya dengan praktik pemberian MP-ASI dengan nilai P value $0,016 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, D., Singh, J. K., Kandel, R., Park, J. H., Yoo, S. J., & Lee, K. (2019). Maternal factors and the utilization of maternal care services associated with infant feeding practices among mothers in rural southern Nepal. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(11), 1–15. <https://doi.org/10.3390/ijerph16111887>
- Adityasari, P. (2023). memahami Status Gizi Menurut WHO dan Cara menghitungnya. Nutriclub Indonesia. [https://www.nutriclub.co.id/artikel/tumbuh-kembang/1-tahun/status-gizi-menurut-who#:~:text=Status gizi menurut WHO \(World,nutrisi yang diterima oleh anak](https://www.nutriclub.co.id/artikel/tumbuh-kembang/1-tahun/status-gizi-menurut-who#:~:text=Status%20gizi%20menurut%20WHO%20(World,nutrisi%20yang%20diterima%20oleh%20anak)
- Ainun Undol, C., Damopolii, R., Akbar, H., & Studi Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika, P. (2022). TRADISI PAPAHA MAKANAN UNTUK BAYI DI WILAYAH KOTA KOTAMOBAGU Papah Food Tradition For Children In Kotamobagu District. *Healthy Papua*, 2022(1), 301–309.
- Apriani, N., Amalia, R., & Ismed, S. (2022). Hubungan Pengetahuan, Dukungan Keluarga dan Tradisi Dengan Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 681. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.1837>
- Atuhaire, C. (2019). Exploring cultural beliefs and practices associated with weaning of children aged 0-12 months by mothers attending services at maternal child health clinic kalisizo hospital, Uganda. *Pan African Medical Journal*, 34, 1–6. <https://doi.org/10.11604/pamj.2019.34.47.16940>
- Azizah, U., Aisyah, S., Silaban, T. D. S., & Ismed, S. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Keluarga Terhadap Ketepatan Pemberian MP-ASI Di Wilayah Kerja Puskesmas

- Pematang Panggang II Tahun 2022. *IMJ (Indonesian Midwifery Journal)*, 5(2), 22. <https://doi.org/10.31000/imj.v5i2.6913>
- DIY, D. (2023). Terapkan Langkah ABCDE untuk Cegah Stunting: Optimalkan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta. <https://dinkes.jogjaprov.go.id/berita/detail/terapkan-langkah-abcde-untuk-cegah-stunting-optimalkan-pertumbuhan-dan-perkembangan-anak>
- Kemenkes, H. (2023). Dua Titik Penting Intervensi Stunting. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/dua-titik-penting-intervensi-stunting/>
- Kesengsem, P. (2024). Penurunan Stunting Berbasis Masalah Wilayah Menuju New Zero Stunting di Kabupaten Sleman Tahun 2024". Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (P3AP2KB). <https://dinp3ap2kb.slemankab.go.id/2024/04/rembuk-stunting-percepatan-penurunan-stunting-berbasis-masalah-wilayah-menuju-new-zero-stunting-di-kabupaten-sleman-tahun-2024/>
- Lestiarini, S., & Sulistyorini, Y. (2020). Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. *Jurnal PROMKES*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.1-11>
- Lutter, C. K. (2021). Complementary feeding of infants and young children 6 to 23 months of age. *Nutrition Reviews*, 79(8), 825–846. <https://doi.org/10.1093/nutrit/nuaa143>
- Moviana, R., & Munawaroh, S. (2021). Motivasi Pemberian Dan Pemilihan Mp-Asi Yang Tepat Pada Bayi 6-24 Bulan Di Kota Pekalongan. *Jurnal Surya Muda*, 52–65. <https://doi.org/10.38102/jsm.v0i0.137>
- Mubarokah, A. Z., & Muniroh, L. (2020). Pengaruh Aspek Sosio Budaya Gizi Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Etnik Madura Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan, Madura. *Amerta Nutrition*, 4(3), 239. <https://doi.org/10.20473/amnt.v4i3.2020.239-243>
- Novianti, D. (2023). Program intervensi dan upaya dalam penurunan jumlah balita gizi kurang di Puskesmas Kecamatan Kembangan DKI Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2, 27. <https://www.neliti.com/id/publications/89857/program-intervensi-dalam-upaya-penurunan-jumlah-balita-gizi-kurang-di-puskesmas>
- Nur Azzah, R. Z., Ermianti, E., & Nur Asriyani Maryam, N. (2018). Gambaran Budaya Pemberian MP-ASI di Desa Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon. *Jurnal Sehat Masada*, 12(2), 113–122. <https://doi.org/10.38037/jsm.v12i2.62>
- Nurhasanah. (2023). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Mp Asi Puskesmas Suka Damai Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Muba Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(September), 4408–4418.
- Pemda DIY, H. (2023). Prevalensi Stunting DIY Sumbang Penurunan Angka Nasional. Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. <https://jogjaprov.go.id/berita/prevalensi-stunting-diy-sumbang-penurunan-angka-nasional>
- Ramadhani, F. (2021). The Relationship between Maternal Characteristics and Health Workers Role on Early Complementary Feeding in the Era of the COVID-19 Pandemic. *Journal of Maternal and Child Health*, 6(6), 698–706. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2021.06.06.08>
- Rosita, A. D. (2021). Hubungan Pemberian MP-ASI dan Tingkat Pendidikan terhadap Kejadian Stunting pada Balita: Literature Review. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(2), 407–412. <https://doi.org/10.37287/jppp.v3i2.450>
- Suryani, I., & Suwanti, I. (2023). Hubungan Aktivitas Pekerjaan Ibu dengan Ketepatan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu. *Jurnal Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan*, 13(1), 104–116.